

TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan
Volume 14, Nomor 1 (Desember 2024): 157-182
ISSN 2252-3871 (print), 2746-7619 (online)
<http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/index>
DOI: <https://doi.org/10.51828/td.v14i1.411>

Submitted: 01-08-2024

Accepted: 22-12-2024

Published: 29-12-2024

RESPONS TEOLOGIS PAULUS DALAM TARIK- MENARIK ANTARA YUDAISME, HELLENISME DAN KEKRISTENAN

PAUL'S THEOLOGICAL RESPONSE IN THE TENSIONS BETWEEN JUDAISM, HELLENISM, AND CHRISTIANITY

Handra Siagian

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta, Indonesia
hans71siagian@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the Apostle Paul's theological response to the tensions between Judaism, Hellenism, and Christianity. Paul, as a central figure in Christianity, integrated his Jewish identity and Hellenistic cultural background to present the Gospel to pluralistic societies. Using a qualitative-descriptive approach with hermeneutical analysis, this research examines biblical texts, particularly Paul's epistles, alongside theological commentaries, academic books, and scholarly journals. The findings reveal that Paul utilized Greco-Roman philosophy and social structures, such as the patron-client system, to make the Gospel relevant and impactful. He skillfully combined Jewish traditions with Hellenistic elements to address doctrinal and social challenges in the early church. Paul's independent theological approach adapted the Gospel to diverse cultural contexts, emphasizing salvation through faith in Christ. This inclusive strategy not only shaped the early church but continues to influence Christian theology today.

Key phrases: *Paul, judaism; hellenism; christianity; theological response.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi respons teologis Rasul Paulus terhadap tarik-menarik antara Yudaisme, Hellenisme, dan Kekristenan. Sebagai tokoh



sentral Kekristenan, Paulus memadukan identitasnya sebagai Yahudi dengan budaya Hellenistik untuk menjembatani ajaran Injil ke masyarakat pluralistik. Pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis hermeneutika digunakan, melibatkan studi teks Alkitab, khususnya surat-surat Paulus, serta komentar teologis, buku akademik, dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus memanfaatkan filsafat dan struktur sosial Greco-Romawi, seperti sistem patron-klien, untuk menyampaikan Injil secara relevan dan efektif. Ia mengintegrasikan tradisi Yahudi dengan elemen budaya Hellenistik guna menjawab tantangan doktrinal dan sosial jemaat. Kesimpulannya, Paulus adalah teolog mandiri yang mengadaptasi ajaran Injil dalam berbagai konteks budaya, menciptakan pendekatan inklusif yang menekankan keselamatan melalui iman kepada Kristus, dengan dampak signifikan bagi jemaat mula-mula dan teologi Kristen masa kini.

Frasa kunci: Paulus; yudaisme; hellenisme; kekristenan; respons teologis.

PENDAHULUAN

Rasul Paulus, juga dikenal sebagai Santo Paulus, adalah tokoh sentral dalam perkembangan Kekristenan awal, yang memainkan peran krusial dalam menyebarkan Injil di kalangan non-Yahudi. Meskipun bukan salah satu dari 12 rasul asli, kontribusinya dalam mendirikan komunitas Kristen dan menulis surat-surat yang kini menjadi bagian integral Perjanjian Baru menjadikannya sebagai teolog dan misionaris yang berpengaruh.¹ Sebagai seorang Yahudi dari suku Benyamin, Paulus memiliki pendidikan yang tinggi dalam hukum Taurat dan tradisi Yahudi. Sebelum menjadi pengikut Yesus, ia dikenal sebagai seorang Farisi yang gigih mempertahankan hukum Yahudi dan menganiaya pengikut Yesus. Transformasi hidupnya terjadi melalui perjumpaan dengan Yesus yang bangkit dalam perjalanan menuju Damaskus. Pengalaman ini mengubahnya dari seorang penganiaya menjadi pendukung utama Kekristenan. Setelah bertobat dan dibaptis, Paulus memulai perjalanan misionaris untuk menyebarkan Injil, terutama di kalangan non-Yahudi, mendirikan gereja-gereja di wilayah Kekaisaran Romawi seperti Asia Kecil, Yunani, dan Roma.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami respons teologis Paulus dengan menekankan tarik-menarik antara identitas Yahudinya yang eksklusif, warisan budaya Hellenistik, dan misinya yang

¹ F. F. Bruce, (*Paul: Apostle of the Free Spirit*) (Exeter: (The Paternoster Press), 1977), 42.

universal di tengah masyarakat Greco-Romawi. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada salah satu aspek budaya atau teologi, artikel ini mengintegrasikan analisis hermeneutis atas tulisan Paulus dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan sejarah, filsafat, dan struktur sosial. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti kemampuan unik Paulus dalam menjembatani perbedaan budaya dan doktrin untuk mengkomunikasikan pesan Injil secara relevan, memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana konteks sosial-budaya memengaruhi teologi dan misinya.

Paulus menghadapi tantangan besar dalam menyampaikan Injil kepada masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Sebagai seorang rasul independen, ia mengembangkan pendekatan teologis yang kontekstual, menggunakan pengalaman dan pendidikan Yahudinya untuk menjembatani perbedaan budaya. Ia juga memanfaatkan latar belakang Greco-Romawi termasuk kewarganegaraan Romawinya, yang memberikan hak istimewa untuk memperkuat pelayanannya. Paulus sering kali menggunakan bahasa dan konsep Hellenistik dalam surat-suratnya untuk membuat Injil lebih dapat dimengerti oleh audiens non-Yahudi.

Dalam dunia Yahudi, Paulus dikenal sebagai seorang Farisi yang taat, dengan pemahaman mendalam tentang kitab-kitab dan tradisi Yahudi. Pengaruh Yahudi dalam kehidupannya terlihat jelas dalam surat-suratnya, di mana ia sering merujuk pada tulisan-tulisan Yahudi untuk menjelaskan dan membenarkan ajarannya. Namun, latar belakang Greco-Romawi tempat kelahirannya, Tarsus, juga memberikan pengaruh besar. Tarsus, sebagai pusat kebudayaan Hellenistik, membekali Paulus dengan kemampuan memahami filsafat dan budaya Yunani, yang kemudian digunakannya untuk menjelaskan Injil dalam konteks Greco-Romawi. Transformasi kehidupannya membawa Paulus ke dunia Kekristenan. Ia memahami bahwa keselamatan diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan melalui perbuatan hukum Taurat. Pandangan ini menjadi inti ajarannya, bersama dengan prinsip kasih sebagai dasar kehidupan Kristen dan pentingnya persatuan dalam tubuh Kristus. Paulus juga menekankan bahwa pengalaman pribadinya dengan Yesus yang bangkit memberinya otoritas sebagai rasul dan memotivasinya untuk membangun jemaat di seluruh dunia Romawi.²

Warisan Paulus sangat signifikan dalam teologi Kristen. Ia berhasil menjembatani perbedaan budaya Yahudi dan non-Yahudi, memungkinkan

² Paul: *A Biography* (New York: HarperCollins, 2018), 132.

penyebaran Injil secara luas. Karyanya tidak hanya mendirikan komunitas Kristen tetapi juga memberikan panduan teologis yang terus relevan hingga saat ini. Dengan kombinasi pendidikan Yahudi, wawasan Greco-Romawi, dan pengalaman spiritualnya, Paulus menciptakan pendekatan teologis yang kontekstual dan relevan dalam menjawab tantangan zamannya.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis respons teologis Rasul Paulus dalam konteks tarik-menarik antara Yudaisme, Hellenisme, dan Kekristenan. Data penelitian dikumpulkan melalui studi literatur, dengan sumber primer berupa teks Alkitab, terutama surat-surat Paulus dalam Perjanjian Baru, serta sumber sekunder berupa komentar teologis, buku akademik, dan jurnal ilmiah. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika, yang menafsirkan teks-teks berdasarkan konteks sejarah, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi pemikiran Paulus.⁴

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur relevan, diikuti dengan pembacaan kritis terhadap teks Alkitab dan sumber pendukung. Interpretasi dilakukan dengan mengintegrasikan wawasan teologis, historis, dan budaya untuk memberikan pemahaman komprehensif. Studi ini juga mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dari teologi, sejarah, dan budaya, yang memungkinkan rekonstruksi pandangan Paulus dalam menghadapi dinamika sosial-budaya Greco-Romawi dan tradisi Yahudi. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menjelaskan bagaimana Paulus menjembatani perbedaan budaya dan menyampaikan pesan Injil dalam masyarakat pluralistik secara relevan dan kontekstual.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

DUNIA SOSIAL YAHUDI PAULUS

Paulus adalah tokoh kunci dalam sejarah Kekristenan yang memiliki identitas keagamaan Yahudi yang mendalam sebelum transformasinya menjadi pengikut Kristus. Ia lahir di Tarsus, sebuah kota besar di wilayah

³ J. Paul Sampley, *Paul in the Greco-Roman World*, vol. 1 (London: Bloomsbury T&T Clark, 2016), 82.

⁴ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

⁵ Dunn, James D. G., *The Theology of Paul the Apostle* (Edinburgh: T&T Clark, 1998).

Kilikia yang berada dalam Kekaisaran Romawi. Kota ini merupakan pusat perdagangan dan kebudayaan, menandingi kota-kota seperti Atena. Meskipun dibesarkan di lingkungan sosial Greco-Romawi, Paulus tetap teguh dalam identitas Yahudinya, yang ia klaim dengan tegas sebagai “orang Ibrani asli” (Εβραῖος ἐξ Ἑβραίων - *Hebraios ex Hebraion*). Pada masa pemerintahan Kaisar Agustus, populasi Yahudi di Kekaisaran Romawi mencapai sekitar 4,5 juta orang atau 7% dari total populasi. Mereka umumnya tinggal di kota-kota besar seperti Alexandria, Anthiokia, dan Damaskus.⁶ Dalam konteks ini, Paulus yang lahir di Tarsus menegaskan identitasnya sebagai orang Yahudi yang disunat pada hari kedelapan, berasal dari bangsa Israel, dan suku Benyamin (φυλῆς Βενιαμίν - *phylēs Benjamin*). Sebagai anggota suku Benyamin, ia memiliki kebanggaan atas warisan leluhur, termasuk kontribusi teologis dan historis suku ini dalam sejarah Israel.

Paulus menerima pendidikan formal sebagai seorang Farisi, salah satu golongan Yahudi yang sangat ketat dalam menegakkan hukum Taurat.⁷ Ia belajar di bawah bimbingan Gamaliel, seorang ahli Taurat yang dihormati. Dalam Kisah Para Rasul 22:3, disebutkan bahwa Paulus “dididik dengan teliti dalam hukum nenek moyang.” Pendidikan ini tidak hanya memberikan landasan teologis yang mendalam tetapi juga menempatkan Paulus pada status sosial yang tinggi dalam masyarakat Yahudi. Sebagai Farisi, Paulus menunjukkan dedikasi luar biasa terhadap hukum Taurat, yang tercermin dalam pernyataannya di Filipi 3:5-6: “tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi” (κατὰ νόμον Φαρισαῖος - *kata nomon Pharisaiois*). Fanatisme ini membawanya menjadi penganiaya jemaat Kristen awal, yang ia anggap sebagai ancaman terhadap kemurnian agama Yahudi. Dalam Galatia 1:13-14, Paulus mengakui bahwa ia sangat bersemangat menjaga tradisi nenek moyang dan bahkan melampaui teman sebayanya dalam hal ketaatan terhadap hukum.

Sebagai seorang Yahudi, Paulus menghidupi budaya Yahudi secara penuh. Bahasa Ibrani, yang merupakan bahasa ibu bangsa Israel, menjadi bagian penting dari identitasnya. Dalam Kisah Para Rasul 21:40, Paulus berbicara kepada kerumunan orang Yahudi dalam bahasa Ibrani, yang menunjukkan bahwa ia mempertahankan bahasa dan budaya Yahudi meskipun hidup dalam dunia Greco-Romawi. Kata depan ἐκ (*ek*) dalam ἐκ

⁶ Anthony J. Saldarini, *Pharisees, Scribes and Sadducees* (Edinburgh: T&T Clark, 1989), 135.

⁷ Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians: The New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 120.

γένους Ἰσραήλ (*ek genous Israēl*) menegaskan asal-usul Paulus sebagai keturunan bangsa pilihan Allah.⁸ Ketaatan Paulus terhadap hukum Taurat terlihat dari praktik sunat pada hari kedelapan sebagaimana diatur dalam Kejadian 17:12. Sunat ini menjadi simbol nasional dan identitas keagamaan bagi umat Yahudi. Selain itu, ia menunjukkan keanggotaan dalam kelompok Farisi, yang dikenal atas dedikasinya yang fanatik terhadap pemberlakuan hukum Taurat. Kesetiaan terhadap hukum ini membawa Paulus untuk menganiaya jemaat Kristen awal dengan semangat yang luar biasa (ζῆλος - *zēlos*).

Meskipun memiliki kewarganegaraan Romawi, Paulus tetap menjaga jarak dari budaya Greco-Romawi dan berfokus pada nilai-nilai Yahudi. Statusnya sebagai warga Romawi memberinya perlindungan hukum dan hak istimewa, namun ia menggunakan hak-hak ini untuk memperkuat misi Yahudinya. Ia memiliki hubungan dekat dengan Yerusalem, kota pusat agama Yahudi, yang memberinya akses ke otoritas agama dan surat kuasa untuk menganiaya jemaat Kristen awal. Fanatisme Paulus terhadap hukum Taurat tercermin dalam tindakannya terhadap jemaat Kristen. Dalam Kisah Para Rasul 8:3, Paulus digambarkan menyeret laki-laki dan perempuan dari rumah mereka untuk dipenjara. Kata καθ' ὑπερβολήν (*kath' hyperbolēn*) dalam Galatia 1:13 menekankan ekstremitas tindakannya.⁹ Ia tidak hanya mematuhi hukum tetapi juga memastikan bahwa orang lain melakukannya dengan cara yang sangat keras. Fanatisme ini sebagian besar berasal dari keyakinannya akan pentingnya kemurnian iman Yahudi. Shema, doa penting dalam Yudaisme, yang berbunyi “TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” (Ul. 6:4), menjadi dasar pemahaman monoteistiknya. Sebagai seorang Farisi, Paulus melihat ajaran Yesus sebagai ancaman terhadap kemurnian monoteisme Yahudi sebelum transformasinya.

DUNIA SOSIAL GRECO-ROMAWI KEHIDUPAN PAULUS

Paulus lahir, tumbuh, dan melayani dalam dunia Greco-Romawi yang kaya akan kompleksitas sosial dan budaya. Salah satu elemen penting dalam struktur masyarakat ini adalah pola hubungan patron-klien. Sistem ini mengatur hubungan antara mereka yang berada di puncak hierarki sosial (*patron*) dan mereka yang berada di lapisan bawah (*klien*), dengan hubungan

⁸ Ben Witherington III, *Paul's Letter to the Philippians: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 234.

⁹ Timothy Friberg, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2000), 390.

timbang balik yang erat. Patron menawarkan perlindungan, dukungan ekonomi, dan peluang, sementara klien memberikan kesetiaan dan dukungan kepada patron mereka. Identitas seseorang dalam masyarakat ini tidak ditentukan oleh golongan,¹⁰ tetapi oleh status sosial, kekayaan, atau hubungan keluarga. Sebagai contoh, seseorang yang berasal dari “keluarga kaisar” otomatis dihormati dan mendapat layanan istimewa, terutama dari kelas sosial bawah. Ketika Saulus menghadapi ancaman pembunuhan di Yerusalem, ia menyatakan kewarganegaraan Romawinya (Kis. 16:37-38),¹¹ sebuah status yang dihormati dan membawa kekuatan hukum. Status ini mencerminkan kekuasaan yang melekat pada struktur masyarakat Greco-Romawi, di mana para patron tidak hanya memberikan perlindungan, tetapi juga memiliki hak untuk menuntut loyalitas politik dan dukungan dari klien mereka. Pemahaman Paulus tentang sistem ini tercermin dalam pengajarannya. Ia sering menggunakan terminologi patron-klien, seperti “hamba” (*doulos*) dan “tuan” (*kyrios*), untuk menggambarkan hubungan antara Allah dan umat-Nya serta hubungan antar sesama orang percaya.

Unit masyarakat terkecil dalam sistem Greco-Romawi adalah *oikos* (keluarga). Di sini, kepala keluarga (*pater familias*) atau janda sebagai *mater familias* memainkan peran sebagai patron. Semua anggota keluarga istri, anak, budak (*douloi*), dan orang merdeka dalam rumah tangga harus menunjukkan kesetiaan dan hormat penuh kepada kepala keluarga. Sebagai balasannya, kepala keluarga bertanggung jawab atas perlindungan dan kesejahteraan mereka. Pola relasi ini sering muncul dalam tulisan Paulus, yang menekankan tanggung jawab kepala keluarga terhadap anggota keluarganya.

Filsafat, terutama Stoa, sangat memengaruhi kehidupan masyarakat Greco-Romawi. Stoa menekankan pentingnya hidup sesuai kebajikan, rasio, dan ketenangan dalam menghadapi penderitaan.¹² Ajaran ini sejalan dengan pengajaran Paulus tentang kasih, kesabaran, dan pengendalian diri. Dalam filsafat Stoa, alam semesta diatur oleh *logos* (rasio ilahi atau hukum alam), yang dapat disejajarkan dengan pandangan Paulus tentang Allah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta yang rasional. Pandangan Stoa tentang kosmopolitanisme, bahwa semua manusia adalah bagian dari komunitas kosmis, mendukung pandangan Paulus bahwa keselamatan dalam Kristus

¹⁰ John K. Chow, *Patronage and Power: A Study of Social Network in Corinth* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1992), 73.

¹¹ Peter Lampe J. Paul Sampley, *Paul, Patrons, and Clients*, vol. 2 (London: T&T Clark, 2016), 204–207.

¹² Joseph R. Dod Sonanddave, *B R I O N E S*, t.t.

tersedia bagi semua orang, tanpa memandang status sosial. Hidup yang dijalani dengan kebajikan menurut Stoa tercermin dalam ajaran Paulus tentang pengendalian diri dan ketenangan menghadapi penderitaan sebagai bagian dari rencana Allah. Paulus mengintegrasikan elemen-elemen filsafat ini ke dalam teologi Kristennya, menciptakan pendekatan yang menarik bagi Yahudi dan non-Yahudi.¹³

Religiusitas masyarakat Greco-Romawi ditandai oleh penyembahan kepada dewa-dewi. Di kota Korintus, misalnya, masyarakat menyembah Aphrodite, Demeter, Kore, dan Isis. Aphrodite, dewi cinta dan kesuburan, memiliki kuil besar di Acrocorintus dan terkenal dengan praktik prostitusi sakralnya. Demeter dan Kore, yang terkait dengan siklus kehidupan dan kematian, dihormati melalui ritual misteri Eleusinian, yang menjanjikan kehidupan setelah mati.¹⁴ Isis, dewi asal Mesir, mencerminkan pengaruh agama Hellenistik dan dikenal sebagai pelindung serta simbol kehidupan abadi. Dalam menghadapi religiusitas ini, Paulus harus berinteraksi dengan keyakinan masyarakat yang penuh dengan penghormatan kepada dewa-dewi. Dalam 1 Korintus 8:4-5, ia menegaskan bahwa tidak ada “allah” selain Allah yang esa, meskipun ia juga mengakui keberadaan banyak “allah” dan “tuhan” dalam pemahaman masyarakat. Pernyataannya bahwa “kita semua mempunyai pengetahuan” (οἶδαμεν ὅτι πάντες γινῶσιν ἔχομεν) menunjukkan pemahamannya tentang budaya religius ini. Hal ini memungkinkannya menjelaskan teologi Kristen dengan cara yang relevan dan dapat diterima.

Bahasa Yunani Koine memainkan peran penting dalam penyebaran budaya dan agama Greco-Romawi. Sebagai lingua franca kekaisaran, bahasa ini digunakan dalam perdagangan, administrasi, pendidikan, dan komunikasi sehari-hari. Kitab-kitab Perjanjian Baru, termasuk surat-surat Paulus, ditulis dalam bahasa ini, memungkinkan pesan Injil menjangkau berbagai kelompok etnis dan budaya. Paulus hidup dalam ketegangan antara identitas Yahudinya, budaya Greco-Romawi, dan imannya kepada Yesus Kristus. Dalam surat-suratnya, ia sering memadukan elemen-elemen ini untuk menjelaskan teologi Kristen. Sebagai seorang Yahudi, Paulus tetap setia pada monoteisme, namun ia juga menggunakan filosofi dan budaya Greco-Romawi untuk menjelaskan imannya kepada audiens non-

¹³ Troels Engberg-Pedersen, *Paul and the Stoics* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2000), 181.

¹⁴ Steven J. Friesen, Daniel N. Schowalter, James C. Walters, *Corinth in Context: Comparative Studies on Religion and Society*, Illustrated edition (Waco, TX: Baylor University Press, 2010), 205–210.

Yahudi. Hal ini tercermin dalam kemampuannya menjembatani perbedaan budaya sambil tetap setia pada iman Kristennya. Pendekatan Paulus mengintegrasikan filsafat dan budaya Greco-Romawi ke dalam ajarannya. Ia menggunakan prinsip Stoa tentang ketenangan dalam penderitaan untuk mengajarkan bahwa penderitaan adalah bagian dari rencana Allah. Pandangan kosmopolitanisme Stoa juga memperkuat inklusivitas ajaran Paulus, yang menekankan bahwa keselamatan terbuka untuk semua orang melalui Kristus.

TRANSFORMASI DIRI PAULUS

Transformasi diri Paulus adalah salah satu peristiwa paling signifikan dalam sejarah Kekristenan, yang terjadi setelah perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit, sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 9:1-19. Sebelum transformasi ini, Saulus, nama Ibrani Paulus, adalah seorang Farisi fanatik yang sangat taat terhadap hukum Taurat. Pendidikan formalnya di bawah Gamaliel, seorang rabi Yahudi terkemuka, memperkuat komitmennya terhadap tradisi Yahudi.¹⁵ Dalam kapasitas ini, Saulus dikenal sebagai penganiaya jemaat Kristen yang gigih. Namun, perjalanannya menuju Damaskus menjadi titik balik kehidupannya. Saat itu, Saulus mendengar suara yang berkata: "Σαοὺλ Σαοὺλ, τί με διώκεις;" ("Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?"). Pertanyaan ini mengindikasikan bahwa Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan jemaat-Nya, sebagaimana dipahami dari teologi Paulus tentang gereja sebagai *σῶμα Χριστοῦ* (tubuh Kristus; 1Kor. 12:27). Jawaban Saulus, "τίς εἶ, κύριε;" ("Siapakah Engkau, Tuhan?"), menunjukkan kebingungannya akan pribadi Yesus, yang saat itu ia kenal sebagai sosok yang telah disalibkan.

Yesus menjawab dengan tegas: "ἐγώ εἰμι Ἰησοῦς ὃν σὺ διώκεις" ("Akulah Yesus yang engkau aniaya"), suatu pernyataan yang secara langsung menegaskan identitas Yesus sebagai Mesias yang bangkit. Peristiwa ini membuat Saulus buta selama tiga hari, tidak makan atau minum, hingga Ananias, seorang pengikut Yesus, datang untuk menyembuhkannya. Melalui intervensi ilahi ini, kehidupan Saulus mengalami transformasi radikal dari seorang penganiaya menjadi seorang rasul Kristus yang setia. Penggunaan nama "Saulus" oleh Yesus dalam perjumpaan ini memiliki makna penting. Nama ini terkait erat dengan identitas Yahudi Paulus, menegaskan hubungan dengan warisan Yahudi

¹⁵ Enns, Peter, Strauss, Mark, *The Baker Illustrated Bible Dictionary* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2013), 2814–15.

yang ia pelihara. Namun, perubahan nama menjadi “Paulus” tidak berarti penghapusan identitas lamanya. Nama “Paulus,” nama Romawi yang lebih dikenal di dunia non-Yahudi, mencerminkan misinya untuk menjangkau bangsa-bangsa lain. Perpaduan antara dua nama ini menunjukkan bagaimana Paulus mengintegrasikan dua budaya besar, Yahudi dan Romawi, dalam kehidupannya.

Transformasi ini juga mencerminkan teologi Paulus bahwa keselamatan dimulai dari orang Yahudi dan kemudian diberikan kepada bangsa-bangsa lain (Rm. 1:16; 11:11-12). Ia memahami bahwa panggilannya adalah menjadi rasul bagi bangsa-bangsa non-Yahudi, suatu misi yang ia emban dengan penuh komitmen. Transformasi Paulus ditandai oleh pergeseran mendasar dalam pandangannya tentang Kristus dan hukum Taurat. Sebagai seorang Farisi, Saulus memandang Yesus sebagai sosok yang terkutuk karena penyaliban-Nya. Namun, perjumpaan dengan Yesus yang bangkit mengubah perspektif ini. Paulus mulai melihat Yesus sebagai penggenapan hukum Taurat, yang menggantikan kutuk dosa dengan kematian-Nya di kayu salib (Gal. 3:13).

Intervensi ilahi dalam perjumpaan ini ia gambarkan sebagai tindakan Allah yang “menerangi hati” (ἐλάμψεν ἐν ταῖς καρδίαις; 2Kor. 4:6), memungkinkan dia untuk memahami kemuliaan Allah yang dinyatakan dalam Kristus. Pengalaman ini menjadikan Paulus sebagai pelayan Kristus yang setia (δοῦλος Χριστοῦ Ἰησοῦ; Rm. 1:1), yang melihat hidupnya sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan. Paulus juga memahami gereja sebagai tubuh Kristus (σῶμα Χριστοῦ; 1 Kor. 12:27). Hal ini mencerminkan kesatuan antara Kristus sebagai kepala dan jemaat sebagai tubuh-Nya, di mana penderitaan jemaat juga menjadi penderitaan Kristus. Teologi ini menjadi dasar pemikirannya dalam membangun hubungan komunitas Kristen yang erat dan saling mendukung.

Transformasi Saulus menjadi Paulus juga mencakup perubahan radikal dalam misi hidupnya. Sebagai seorang Farisi, ia berkomitmen untuk melindungi hukum Taurat dan tradisi Yahudi dengan segala cara, bahkan dengan kekerasan. Namun, sebagai rasul Kristus, ia melihat misinya adalah memberitakan Injil kepada semua bangsa. Dalam Galatia 1:16, Paulus mengakui bahwa panggilannya adalah untuk memberitakan Kristus kepada bangsa-bangsa non-Yahudi, sesuai dengan mandat yang ia terima dalam perjumpaannya dengan Yesus. Semangatnya dalam memberitakan Injil terlihat dalam pernyataannya: “Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil” (1Kor. 9:16). Bahkan, ia bangga jika dapat memberitakan Injil tanpa

meminta upah, menegaskan bahwa pelayanannya bukan demi keuntungan pribadi, tetapi demi kemuliaan Kristus (1Kor. 9:18).

Pengalaman perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit menjadi dasar refleksi teologis Paulus. Dalam 2 Korintus 4:6, ia menggambarkan peristiwa ini sebagai momen ketika terang Allah bersinar di dalam hatinya, memberikan pengetahuan tentang kemuliaan Allah dalam wajah Kristus. Ia memahami pengalaman ini sebagai tindakan pernyataan ilahi yang memungkinkannya membaca Perjanjian Lama dengan perspektif baru, yakni dalam terang Kristus. Paulus juga menegaskan bahwa Injil yang ia beritakan bukanlah hasil pemikiran manusia, tetapi diperoleh melalui pernyataan langsung dari Yesus Kristus ($\delta\iota'$ ἀποκαλύψεως Ἰησοῦ Χριστοῦ; Gal. 1:12). Pernyataan ini memperkuat klaimnya sebagai rasul yang diutus langsung oleh Kristus.

Transformasi Paulus juga mencakup perubahan pandangannya terhadap hukum Taurat. Sebagai seorang Farisi, ia menempatkan hukum Taurat sebagai dasar keselamatan. Namun, setelah transformasi, ia memahami bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui iman kepada Kristus, yang telah memenuhi tuntutan hukum Taurat. Dalam Galatia 3:13, Paulus menjelaskan bahwa Kristus telah menebus umat manusia dari kutuk hukum Taurat dengan menjadi kutuk bagi mereka. Selain itu, sebagai seorang Farisi, Saulus memandang bangsa-bangsa lain sebagai bangsa yang dimurkai Allah. Namun, transformasi dirinya membuka mata hatinya untuk melihat bahwa Injil harus diberitakan kepada semua bangsa. Ia memahami bahwa keselamatan dalam Kristus melampaui batas-batas etnis dan budaya.

Transformasi Paulus dari penganiaya menjadi rasul Kristus adalah momen kunci dalam sejarah Kekristenan. Perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit mengubahnya dari pendukung hukum Taurat menjadi pengabar Injil yang mendasarkan keselamatan pada iman. Transformasi ini menjadikannya penghubung budaya dan tradisi melalui Injil yang inklusif, dengan dampak besar pada gereja mula-mula dan teologi Kristen hingga saat ini. Melalui hidup dan pelayanannya, Paulus menunjukkan bahwa transformasi sejati hanya dapat terjadi melalui intervensi ilahi, yang tidak hanya mengubah cara pandang seseorang tetapi juga seluruh arah hidupnya. Sebagaimana ia katakan dalam Filipi 1:21: “Karena bagiku hidup adalah Kristus, dan mati adalah keuntungan.”

PAULUS SELAKU RASUL MANDIRI

Peter L. Berger mengatakan bahwa kemanusiaan seseorang dapat

dipahami secara baik dan menyeluruh hanya apabila ia ditempatkan dalam konteks interaksinya dengan masyarakat di mana ia berada. Ini dapat dilihat di dalam teorinya mengenai eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.¹⁶ Sesuai dengan ketetapan hatinya untuk melayani bangsa-bangsa bukan Yahudi, maka Paulus pun juga harus berinteraksi secara optimal utamanya dengan bangsa-bangsa bukan Yahudi pula. Ini berarti bahwa ia harus bergumul dengan persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapi oleh orang-orang percaya dengan latar belakang non-Yahudi; persoalan-persoalan yang sedikit banyak dikondisikan oleh faktor sosial budaya. Dalam kasus-kasus tertentu, jelas bahwa ia harus bergumul dengan persoalan-persoalan kehidupan yang tidak pernah dihadapi oleh Tuhan Yesus sendiri, dan dengan demikian ia juga tidak memiliki dasar tradisi yang bersumber pada Yesus sendiri. Untuk itu, ia harus benar-benar menjadi rasul yang mandiri, yang tidak semata-mata memberlakukan apa yang pernah diajarkan dan dialami sendiri oleh Yesus.

Beberapa persoalan sosial budaya seperti Sunat, daging persembahan kurban, dan pernikahan campur serta karunia berbahasa lidah sebagaimana dihadapi oleh jemaat Korintus,¹⁷ misalnya jelas menuntut refleksi teologis kritis yang tidak mungkin didasarkan pada tradisi pengajaran Tuhan Yesus,¹⁸ ataupun warisan Yahudi yang ia miliki.¹⁹ Kemandiriannya dalam berolah teologi ini pula yang telah memicu munculnya perbedaan tajam,²⁰ baik dengan masyarakat Yahudi pada umumnya,²¹ maupun juga dengan jemaat Kristen di Palestina yang berlatar-belakangkan Yahudi.²² Untuk itulah maka dibutuhkan suatu kemampuan dan ketrampilan mengkomunikasikan prinsip-prinsip teologis tersebut kepada para pendengar dan pembaca yang hidup di tengah-tengah konteks sosial budaya tertentu. Pola komunikasi seperti ini tertuang di dalam seluruh tulisan-

¹⁶ Berger, Peter L., *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Anchor Books, 1966), 33–44.

¹⁷ Willis, Windell L., *Idol Meat in Corinth: The Pauline Argument in 1 Corinthians 8 and 10* (California: Scholars Press, 1985).

¹⁸ Stanton, G. N., *Paul: Crisis in Galatia: A Study in Early Christian Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

¹⁹ Demming, W., *Paul on Marriage and Celibacy: The Hellenistic Background of 1 Corinthians 7* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995).

²⁰ James D. G. Dunn, "The Relationship Between Paul and Jerusalem," *New Testament Studies*, 28 (1982): 461–78.

²¹ Dunn, James D. G., "Who Did Paul Think He Was?: A Study of Jewish-Christian Identity," *New Testament Studies*, 45 (1999): 174–193.

²² James D. G. Dunn, "The Incident at Antioch," *Journal for the Study of the New Testament*, 18 (1983): 3–57.

tulisan rasul Paulus, yang selalu memunculkan pertanyaan- pertanyaan kritis yang tidak pernah selesai hingga dewasa ini.

Untuk semua kepentingan itu, rasul Paulus harus menggunakan bentuk-bentuk interaksi yang diambil dari sistem sosial di mana ia melayani. Bahkan sikap terbukanya kepada bangsa- bangsa lain yang berakar di dalam transformasi dirinya telah melahirkan semacam prinsip komunikasi sebagaimana tersirat di dalam Galatia 3:28. ayat ini sangat relevan ketika Paulus menyadari warna pluralitas masyarakat di mana ia melayani, yang walau pun sebagian besar bukan bangsa Yahudi, namun toh bangsa ini juga berada di antara masyarakat yang ia layani. Strategi misinya pun juga mencerminkan wawasan pluralistik kemasyarakatan sebagaimana ia katakan: “Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang (1Kor. 9:19). Kata “semua orang” (πάντων) di ayat ini jelas merujuk ke keanekaragaman suku dan budaya, termasuk di dalamnya Yahudi. Hirarki sosial kemasyarakatan yang sangat diwarnai oleh pola relasi patron-client sebagaimana telah dibahas sebelumnya, ikut menandai dinamika teologis rasul Paulus pula.

Sangat menarik memang ketika dalam sistem sosial seperti itu Paulus justru memperkenalkan dan memperjuangkan terciptanya relasi setara lintas suku dan budaya. Kenyataan ini bisa menjadi tantangan besar bagi Paulus dalam mengimplementasikan pesan kesetaraan relasional di satu pihak, namun sekaligus juga tantangan bagi para penafsir surat- suratnya. Pesan Paulus yang menantang struktur sosial dan budaya yang ada tidak hanya menuntut perubahan cara pandang tetapi juga perubahan praktik sehari-hari, yang secara sosiologis tidak mungkin dilakukan secara instan atau tanpa resistensi. Oleh karena itu, meskipun ajaran Paulus mengarahkan pada pembentukan identitas baru dalam Kristus, penerapan praktisnya membutuhkan adaptasi, refleksi mendalam, dan perubahan bertahap dalam tatanan sosial yang ada. Semua ini tentu membutuhkan keterampilan tertentu dalam berolah teologi yang harus benar-benar dihadapi oleh rasul Paulus selaku rasul yang mandiri. Bagaimana, misalnya, kepada jemaat Korintus rasul Paulus menggambarkan dirinya sebagai seorang "ahli bangunan" (*arkhitekton*, 1Kor 3:10), yang meletakkan dasar bangunan yang kokoh, yang di atasnya setiap pelayan mendirikan bangunannya secara kreatif dalam berbagai keragaman, namun tetap dalam satu pondasi dasar yang sama dan kokoh. Penelitian yang cermat terhadap cara Paulus berolah teologi di dalam surat-suratnya mengindikasikan bahwa dalam merespons setiap persoalan jemaat, Rasul Paulus akan terlebih dahulu mencoba

memahami semaksimal mungkin permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh jemaatnya, sebelum pada akhirnya memberikan jawaban teologisnya yang senantiasa tertuju pada upaya membangun keutuhan jemaat yang ia layani. Ia senantiasa membawa berbagai permasalahan gereja yang ia hadapi untuk merefleksikannya secara kritis dengan berupaya terlebih dahulu mencari landasan-landasan teologis tertentu.

Sebagai rasul yang mandiri, yang tidak membangun teologinya di atas fondasi para rasul terdahulunya, mau tidak mau Paulus harus memberdayakan pengalaman subyektifnya bertemu dengan Yesus yang bangkit sebagai landasan berolah teologinya.²³ Bertumpu pada landasan inilah maka sebagaimana dikatakan oleh James Dunn bahwa aktivitas teologis harus dilakukan di tengah-tengah masyarakat dengan segala tradisi, gaya hidup, kebutuhan, dan peluang yang ada.²⁴ Dalam hubungan ini, Becker nampak mengabaikan keragaman situasi sosial budaya sebagai sumber munculnya ide-ide teologis tertentu. Misalnya, bagi masyarakat Romawi, sunat dipandang memiliki aspek budaya yang lebih positif, namun bagi masyarakat Galatia, umumnya dipandang negatif. Mencermati berbagai situasi sosio-kultural secara lebih rinci, jelas terlihat bahwa rasul Paulus bukan hanya seorang penafsir tradisi-tradisi Injil, namun juga seorang penafsir dunia sosio-kultural komunitasnya.²⁵

Harus dipahami bahwa Paulus adalah seorang rasul yang benar-benar sadar akan panggilannya menjadi rasul. Kesadaran ini tercermin dalam hampir semua suratnya, khususnya surat-surat yang melaluinya ia harus menjaga keaslian kerasulannya. Sebagai seorang rasul, ia tidak pernah lepas dari kebutuhan untuk memberitakan Injil Yesus Kristus kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi (1Kor. 9:16). Tanggung jawab ini menuntut agar ia selalu berkomunikasi dan bergumul secara teologis dengan permasalahan spesifik jemaat yang ia layani. Konteks dan situasi sosial budaya di mana Paulus melayani sangatlah berbeda dengan konteks dan situasi sosial budaya Tuhan Yesus Kristus. Karena itu, diperlukan keterampilan tertentu untuk mampu mengkomunikasikan pesan Injil kepada anggota masyarakat yang selaras dengan konteks sosio-kulturalnya.

²³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Kemandirian Paulus ini ditegaskan di dalam suratnya kepada jemaat Galatia. Ia berkata misalnya: "Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus"* (Gal. 1:12). (Lembaga Alkitab Indonesia).

²⁴ James D. G. Dunn, *Title of the Work*, t.t., 710.

²⁵ Beker, J. Christian, *Paul the Apostle: The Triumph of God in Life and Thought* (Edinburgh: T&T Clark, 1980), 351.

Bagaimana dan metode apa yang digunakan oleh rasul Paulus dalam menunaikan tugas rasulnya akan menjadi perhatian penting ketika harus memahami perkembangan teologinya, termasuk, misalnya soal karunia-karunia rohani yang kelak menjadi perhatian utama desertasi.

Menurut J. Sampley, persoalan utamanya terletak pada cara Paulus berkomunikasi dalam berteologi. Yang pertama-tama perlu dilakukan ialah menetapkan “titik gravitasinya” dalam berkomunikasi.²⁶ Umumnya komunikasi Paulus dipahami dengan meletakkan titik gravitasi pada Paulus selaku penulis, dan bukan pada jemaat sasaran sebagai penerima pesan. Ini akan menghasilkan corak teologis yang bersifat deduktif, kurang menjawab atau pun menyentuh persoalan jemaat yang sesungguhnya. Sebaliknya, apa yang akan terjadi kalau titik gravitasi komunikasinya diletakkan pertama-tama justru pada jemaat sasaran sebagai penerima pesan? Ini akan melahirkan teologi yang lebih bersifat induktif, berangkat dari jemaat, dirasakan oleh jemaat dan lebih mengarah pada sasaran kebutuhan yang dikehendakinya.

Untuk mengungkap pemikiran teologis Paulus, sistem sosial tempat ia melayani harus menjadi prioritas utama. Respons teologisnya selalu berakar pada landasan teologis yang kuat sebelum ia berdialog secara kritis dengan permasalahan jemaat untuk menghasilkan solusi yang relevan. Paulus mengembangkan cara komunikasi yang efektif, dengan menghormati konteks budaya masyarakat sarasannya tanpa mengorbankan keyakinannya terhadap ketuhanan Yesus Kristus. Pendekatan ini mencakup kemampuan untuk secara kritis memilih dan menyesuaikan aspek budaya yang dapat digunakan atau diubah sesuai dengan Injil. Landasan teologis ini berperan penting dalam menjawab berbagai persoalan jemaat, termasuk isu-isu seperti karunia rohani di Korintus.

TRANSFORMASI DIRI PAULUS DAN KONSEKUENSINYA BAGI BANGUNAN TEOLOGISNYA

Transformasi diri Paulus menjadi salah satu fondasi utama teologinya. Perubahan ini dimulai dengan perjumpaannya dengan Kristus yang bangkit, yang mengubah seorang Saulus yang legalistik menjadi seorang Paulus yang universal dalam misi dan pemikirannya. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi identitas pribadinya tetapi juga strategi dan metode dalam memberitakan Injil di tengah masyarakat Yahudi dan Greco-

²⁶ Yusak Tridarmanto, “Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus Dalam Berteologi” 32, no. 2 (2008): 1–12.

Romawi. Setelah pertobatannya, Paulus memilih bergabung dengan komunitas Yahudi-Hellenis di Damaskus dan Antiokhia, alih-alih komunitas Yahudi-Kristen di Yerusalem. Pilihan ini mencerminkan sikapnya yang mandiri dalam memberitakan Injil. Ia tidak bergantung pada ajaran para rasul di Yerusalem, melainkan pada pernyataan langsung dari Yesus Kristus (δι' ἀποκαλύψεως Ἰησοῦ Χριστοῦ; Gal. 1:12). Paulus mengakui bahwa ia adalah "ditangkap" oleh Kristus (κατελήφθη ὑπὸ τοῦ Χριστοῦ Ἰησοῦ; Fil. 3:12) dan memberikan hidupnya untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa non-Yahudi (Gal. 1:16).

Paulus dibesarkan dalam lingkungan Greco-Romawi yang plural, yang memberikan keterbukaan pikirannya terhadap keberagaman. Pendidikan formalnya di bawah rabi Gamaliel memberikan dasar yang kuat dalam tradisi Yahudi, tetapi latar belakang sosialnya di Tarsus, sebuah pusat budaya Hellenis, memberinya kemampuan untuk beradaptasi dalam masyarakat Greco-Romawi. Perpaduan ini menjadi kekuatan Paulus dalam menjembatani Injil kepada komunitas Yahudi dan non-Yahudi. Sebagai seorang Farisi, Paulus sangat memahami Hukum Taurat. Namun, setelah transformasinya, ia menggunakan pemahaman ini untuk menunjukkan bahwa keselamatan tidak diperoleh melalui Hukum Taurat, melainkan melalui iman kepada Kristus. Ia mampu menghadirkan Injil dalam konteks budaya Hellenis tanpa kehilangan identitas Yahudinya.²⁷

Paulus menyebut dirinya sebagai “Pelayan Perjanjian Baru” (διακόνους καινῆς διαθήκης; 2 Kor. 3:6), sebuah interpretasi atas karya penyelamatan Allah dalam Kristus. Ia memahami Perjanjian Lama dalam terang Kristus, sebagaimana diungkapkannya: “... karena hanya Kristus saja yang dapat menyingkapkannya” (2Kor. 3:14). Pemahaman ini didasarkan pada nubuat Yeremia 31:31-34 tentang Perjanjian Baru, yang dipahami Paulus sebagai penggenapan karya Allah dalam Yesus.

Teologi Paulus menampilkan dialektika antara “lama” dan “baru.” Perjanjian Lama tetap dianggap penting, tetapi hanya dapat dipahami sepenuhnya melalui perspektif Perjanjian Baru. Bagi Paulus, Yesus adalah penggenapan Hukum Taurat, yang menggantikan kutuk dosa dengan kasih karunia (Gal. 3:13). Keselamatan, bagi Paulus, adalah anugerah Allah, bukan hasil ketaatan terhadap Hukum Taurat. Paulus menggunakan elemen retorika klasik Yunani dalam memberitakan Injil di tengah budaya Greco-

²⁷ Eugene Webb, *Worldview and Mind: Religious Thought and Psychological Development* (Columbia, MO: University of Missouri Press, 2009), 43–50.

Romawi.²⁸ Ia mengadopsi prinsip-prinsip seperti *kairos* (pemilihan waktu yang tepat), *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika). Misalnya, di Areopagus, Paulus memulai pidatonya dengan mengutip altar bertuliskan “Kepada Allah yang tidak dikenal” (Ἄγνωστω θεῷ; Kis. 17:23) untuk menjembatani pemahaman audiensnya. Dengan cara ini, ia menunjukkan pengetahuan tentang budaya lokal dan keahliannya dalam beradaptasi. Dalam surat-suratnya, Paulus menggunakan struktur retorika klasik seperti *exordium* (pembukaan), *narratio* (narasi), *propositio* (tesis), dan *peroratio* (penutup). Ia juga menyesuaikan pesannya dengan audiensnya: kepada orang Yahudi,²⁹ ia menggunakan Kitab Suci Yahudi; kepada orang Yunani, ia mengutip filsafat dan puisi Yunani.

Paulus menggunakan elemen budaya Greco-Romawi untuk menjelaskan Injil. Misalnya, ia mengadopsi konsep filsafat Stoa dan Cynic untuk menjawab isu-isu jemaat, termasuk masalah pernikahan di Korintus. Filsafat ini menekankan kebajikan, pengendalian diri, dan kehidupan yang sesuai dengan hukum alam (*logos*), yang Paulus terapkan dalam pengajaran etis dan teologisnya. Strategi ini terlihat dalam pendekatan Paulus terhadap masalah sosial di jemaat Korintus, termasuk nasihatnya tentang hubungan perkawinan. Dengan mengadopsi dan mengadaptasi ide-ide Hellenis, Paulus mampu menjelaskan Injil dengan cara yang relevan bagi audiensnya tanpa mengorbankan inti pesan Kristiani.

Transformasi Paulus mengubah orientasi teologisnya dari yang eksklusif menjadi universal. Sebagai seorang Farisi, ia memandang keselamatan hanya untuk Israel. Namun, setelah transformasinya, ia memahami bahwa keselamatan melalui Kristus tersedia untuk semua bangsa, sesuai dengan mandatnya sebagai rasul untuk bangsa-bangsa lain (1Kor. 9:20-22). Ia menekankan inklusivitas Injil, menyatakan bahwa di dalam Kristus, tidak ada perbedaan antara Yahudi dan non-Yahudi. Pandangan Paulus tentang Yesus juga berubah secara radikal. Sebagai Farisi, ia memandang Yesus sebagai sosok yang terkutuk (Gal. 3:13). Namun, setelah perjumpaannya dengan Kristus yang bangkit, ia memahami Yesus sebagai manifestasi Allah yang menjadi manusia, yang karya-Nya di kayu salib membawa keselamatan bagi semua orang (Flp. 2:6-7).

Transformasi ini membawa Paulus pada kesadaran untuk membangun teologi yang relevan dan kontekstual. Ia menjadikan Yesus

²⁸ W.D. Davies, *Paul and Rabbinic Judaism: Some Rabbinic Elements in Pauline Theology* (London: SPCK, 1948), 321–324.

²⁹ Ben Witherington III, *Conflict and Community: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Eerdmans, 1995), 71–75.

Kristus sebagai pusat pemikirannya, seperti yang ia nyatakan dalam 1 Korintus 2:2. Semua aspek teologinya, mulai dari keselamatan, gereja, hingga misi, berakar pada karya Kristus. Paulus juga menekankan pentingnya kasih karunia Allah sebagai dasar keselamatan, menggantikan paradigma Hukum Taurat yang legalistik. Ia mengajarkan bahwa iman kepada Kristus, bukan ketaatan pada hukum, adalah jalan menuju keselamatan. Pandangan ini menegaskan kesatuan universal di dalam Kristus, seperti yang ia tuliskan dalam Galatia 3:28.

PIJAKAN-PIJAKAN KOMUNIKASI TEOLOGIS PAULUS SEBAGAI RESPONS ATAS PERGUMULAN JEMAAT

Dalam melaksanakan tugasnya selaku rasul mandiri, rasul Paulus senantiasa berpegang pertama-tama pada kesadaran tentang siapa dirinya baik di hadapan Tuhan, jemaat serta bagaimana harus mempertanggungjawabkan segala tugas pelayanannya. Di mana pun berada dan apa pun yang sedang ia lakukan, dan terutama juga ketika menulis surat-suratnya kepada jemaat yang ia layani, Paulus senantiasa menjadari diri sebagai $\delta\omicron\upsilon\lambda\omicron\varsigma$ θεοῦ (hamba Allah; Tit. 1:1); $\delta\omicron\upsilon\lambda\omicron\varsigma$ Χριστοῦ Ἰησοῦ (hamba Yesus Kristus; Rom. 1:1; Gal 1: 10). Kata $\delta\omicron\upsilon\lambda\omicron\varsigma$ yang dipakai oleh rasul Paulus bisa saja dilandasi oleh dua latar belakang rasul Paulus sendiri, baik sebagai orang Yahudi mau pun orang yang dibesarkan dan tumbuh dalam budaya plural Greco-Romawi.³⁰ Sebagai orang Yahudi, sangat dimungkinkan bahwa Paulus memaknai kata $\delta\omicron\upsilon\lambda\omicron\varsigma$ untuk melukiskan hubungan khususnya dengan Allah dengan memberdayakan tradisi Perjanjian lama berkenaan dengan “Hamba Allah” yang biasa dikenakan kepada bangsa Israel yang memiliki kedudukan khusus di hadapan Allah.³¹

Dengan demikian, rasul Paulus menempatkan diri dalam garis pelayan-pelayan Allah sebagaimana ada dan nyata di dalam Perjanjian Lama. Bahkan tidak mustahil pula ketika menyatakan diri sebagai yang dipanggil Allah sejak berada di dalam kandungan (Gal. 1:15) ia menempatkan diri di dalam garis kenabian Yeremia. Sedangkan dalam dunia Greco-Romawi, keberadaan $\delta\omicron\upsilon\lambda\omicron\varsigma$ dan maknanya sangat ditentukan oleh institusi perbudakan yang ada dan berlaku di abad pertama Masehi kala itu. Seorang $\delta\omicron\upsilon\lambda\omicron\varsigma$ menjadi properti seutuhnya dari sang pemilik

³⁰ Towner, Philip H., *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 677.

³¹ Pate, C. Marvin, *Teach the Texts, Commentary Series: Romans* (Grand Rapids: BakerBooks, 2013), 47.

δοῦλος tersebut. Ia juga seutuhnya bergantung kepada tuannya baik dalam hal hidup sehari-harinya mau pun perlindungan keamanannya. Konsekuensinya, selaras dengan pola relasi patron-client, maka δοῦλος tersebut harus patuh dan setia penuh kepada titah tuannya, apa pun yang dikehendakinya.

Dalam bahasa tehnis disebutkan bahwa δοῦλος tersebut harus senantiasa siap setia melayani apa yang dibutuhkan oleh tuannya untuk kesukacitaannya.³² Keberadaannya sebagai δοῦλος θεοῦ ini, secara tehnis sama dengan penyebutan dirinya sebagai δοῦλος Χριστοῦ (Rm. 1:1), di mana bagi Paulus, Kristus Yesus tidak lain merupakan perwujudan Allah yang bertindak di dunia ini (Flp. 2:6). Keberadaannya sebagai δοῦλος θεοῦ ini pun diyakini oleh rasul Paulus bukan karena kehendaknya sendiri, melainkan karena kehendak Allah melalui dan di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Konsekuensinya ialah, bahwa dalam memberi respons teologis terhadap semua persoalan jemaat yang ia hadapi, rasul Paulus akan senantiasa mempertanggung-jawabkan responsnya itu selaras dengan keberadaannya selaku pelayan Allah yang harus senantiasa teruji di hadapan Allah dan Tuhan kita Kristus Yesus. Kenyataan ini ditegaskan oleh rasul Paulus di dalam suratnya kepada jemaat di Korintus yang kedua pasal 5:10 di mana setiap orang (πάντας ἡμᾶς), termasuk Paulus selaku hamba Allah, harus menghadap tahta pengadilan Kristus (δεῖ ἔμπροσθεν τοῦ βήματος τοῦ χριστοῦ). Ini selaras dengan keyakinannya untuk senantiasa menyukacitakan hati Allah karena Ialah yang “menguji” hati para hamba-Nya (δοκιμάζοντι τὰς καρδίας ἡμῶν; 1Tes. 2:4).

Selaras dengan kesadaran dirinya selaku hamba Allah, maka Ketika banyak pihak yang meragukan kerasulannya dan menuduhnya hanya menjadi penjual Firman (2Kor. 4:2) untuk kepentingannya sendiri, ia mengingatkan jemaat bahwa dirinyalah yang adalah “bapa Rohani” yang bertanggung jawab atas kesejahteraan hidup Rohaninya. Bagaikan seorang ibu, ia memberikan makanan sesuai dengan pertumbuhan rohaninya. Ketika jemaatnya masih bagaikan bayi, susahlah yang ia berikan dan menghindari makanan keras (1Kor. 3:1-2). Dengan kata lain, segala sesuatu yang ia lakukan selaku bapa Rohani hanya bermuara pada satu tujuan yakni Pembangunan hidup jemaat. Ia menyadari betul bahwa selaku rasul Yesus Kristus, ia diutus untuk tugas pelayanan membangun jemaat Tuhan.

Ia sepenuhnya meyakini bahwa jemaat tersebut ada dan hidup di

³² Towner, Philip H., *The Letters to Timothy* (Baker Academic, 2006), 677.

Tengah-tengah dunia ini karena karya Tuhan Yesus Kristus sendiri yang rela melayani, menderita, mati dan bangkit dari antara orang mati, juga demi kesejahteraan mereka yang dipanggilnya. Menyakiti atau pun menyengsarakan jemaat Tuhan sama halnya menyakiti Kristus sendiri (1Kor. 8:12). Karena itu tidak mengherankan bahwa berdasarkan keyakinan seperti itu rasul Paulus senantiasa menyebut jemaat sebagai ἐκκλησία θεοῦ (gereja Allah) yang kepadanya ia dipanggil menjadi rasulnya (1Kor. 1:1, 2). Ketika ia harus memberikan pikiran-pikiran teologisnya selaras dengan kebutuhan hidup jemaatnya, ia senantiasa berorientasi pada kesejahteraan hidup jemaatnya yang terikat rapi di dalam satu Persekutuan tubuh (1Kor. 12). Untuk semuanya ini ia berani untuk “diadili” tidak hanya di hadapan manusia, tetapi bahkan di hadapan Allah sendiri (1Kor. 4:1-5). Sebagaimana Paulus menyadari diri sebagai pelayan Perjanjian Baru (2Kor. 3:6), ia pun memeyakini bahwa orang-orang yang percaya kepada Kristus telah disatukan ke dalam komunitas Perjanjian Baru. Menjaga dan memelihara setiap orang percaya tetap berada di dalam “komunitas Perjanjian Baru” menjadi tujuan akhir setiap pikiran-pikiran teologis yang ia kembangkan.

Dalam seluruh aktifitas pengembalaan dan berteologi itu, Paulus senantiasa menempatkan Kristus sebagai pusat dari segala sesuatu. Dengan tegas ia mengatakan bahwa bukan dirinya yang ia beritakan, melainkan Yesus Kristus sebagai Tuhan. Bahkan kepada jemaat Korintus, sentralitas Yesus Kristus sebagai pijakan berteologi ini ia ungkapkan dalam bahasa yang absolut bahwa ia tidak ingin mengetahui apa pun berkenaan dengan jemaat kecuali Yesus Kristus yang disalibkan. Setiap nasihat, teguran, atau pengajaran yang dia berikan selalu kembali kepada karya dan ajaran Yesus Kristus. Paulus menekankan bahwa hidup orang Kristen harus berpusat pada Yesus, baik dalam hal keselamatan, kehidupan sehari-hari, maupun harapan eskatologis. Ibadah orang-orang percaya yang sejati, misalnya, tidak ada lain kecuali “mempersembahkan tubuh sebagai korban yang hidup (παράσῃσαι τὰ σώματα ὑμῶν θυσίαν ζῶσαν ἁγίαν (Rm. 12:1), yang kudus dan berkenan kepada Allah. Ini pun diimani oleh Paulus sebagai ungkapan syukur atas “kemurahan Allah” (τῶν οὐκ ἐπιτιμῶν τοῦ θεοῦ) yang secara khusus termanifestasi di dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Dari sini lahirlah salah satu pijakan utama teologi Paulus, yakni keyakinan bahwa keselamatan diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan melalui perbuatan hukum Taurat.

Paulus menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman, bukan hasil usaha manusia, sehingga tidak ada ruang untuk kesombongan. Keyakinan ini memberikan penghiburan dan

kepastian kepada jemaat, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 1:16: Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan semua orang yang percaya, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Konsekuensi dari perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit, menghasilkan keyakinan di dalam diri Paulus bahwa Injil bukan sekedar kata-kata yang diberitakan, namun lebih dari itu Injil adalah “kuasa Allah” (δύναμις θεοῦ) yang kuasa yang hadir dan bekerja Ketika berita Injil itu diberitakan.³³ Keyakinan seperti ini berkumandang hampir di seluruh berita Perjanjian Baru, dan secara khusus di dalam surat Efesus 2: 8-9. Surat Efesus seringkali diklasifikasikan sebagai surat deuteropauline, yang menyadari bahwa penulisnya sendiri bisa saja bukan Paulus, tetapi dasar-dasar berpikirnya adalah Pauline.³⁴ Dalam arti yang demikian, bisa saja pernyataan di dalam Efesus 2: 8-9 ini menjadi semacam penafsiran atau pun penjelasan lebih lanjut apa yang dituliskan oleh rasul Paulus di dalam Roma 1:16.

Melalui surat Efesus ini, keyakinan Paulus seolah-olah dijelaskan ke dalam tiga pengakuan dasar yakni: keselamatan itu terjadi karena “kasih karunia” (χάριτι), “oleh karena iman” (διὰ πίστεως), “bukan hasil usahamu” (οὐκ ἐξ ὑμῶν) tetapi “pemberian Allah” (θεοῦ τὸ δῶρον). Dua kata senada antara χάριτι (anugerah) dan (θεοῦ τὸ δῶρον) mau menegaskan bahwa keselamatan itu terjadi benar-benar merupakan wujud kemurahan Allah bagi orang yang memiliki iman kepada Yesus Kristus.³⁵ Keyakinan iman ini pula yang membuat rasul Paulus telah membuang menjadi sampah semua keunggulannya dalam menaati Hukum Taurat (Flp. 3: 8). Semua pikiran-pikiran teologis yang ia buat sebagai respons terhadap semua persoalan jemaat yang ia layani, akan senantiasa berpijak pula kepada keyakinan dasar iman ini (band. Rm. 3:23-24; 5:1-2; Gal. 2:16; Tit. 3:5-7).

Beberapa pijakan prinsipial Paulus dalam berteologi itu semuanya bermuara pada satu tujuan penting yakni “menyukakan hati Tuhan”. Ketika ia terdesak harus membela dirinya sebagai rasul Tuhan Yesus Kristus, maka kepada jemaat di Galatia ia mengajukan pertanyaan retorik: “adakah kucari kesukaan manusia atau kesukaan (ἀρέσκειν) Allah? (Gal. 1:10). Adakah kucoba berkenan kepada manusia?”. Kata Yunani ἀρέσκειω dengan semua kata jadinya secara signifikan banyak digunakan oleh rasul Paulus

³³ Morris, Leon dan Carson, D.A., *The Epistle to the Romans: The Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 70.

³⁴ Peter T. O'Brien, *The Letter to the Ephesians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 57-58.

³⁵ Tony Merida, *Exalting Jesus in Ephesians* (Nashville: B & H Publishing Group, 2014), 59.

di dalam surat-suratnya.

Secara khusus, setelah hatinya merasa lega surat kerasnya yang ditulis untuk jemaat di Korintus (2Kor. 2:4) menghasilkan buah dengan kesediaan jemaat menerima kembali rasul Paulus, ia mengatakan di dalam suratnya: “kami berusaha, baik kami diam di dalam tubuh ini, maupun kami diam di luarnya, supaya kami berkenan (εὐάρεστος) kepada-Nya” (2Kor. 5:9).³⁶ Hidup berkenan dan menyukakan hati Allah juga merupakan prinsip kehidupan yang harus diperjuangkan oleh orang-orang percaya. Ini nampak jelas di dalam nasihatnya kepada jemaat di Roma: “... demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan (εὐάρεστος; Rm. 12:1) kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Ini harus dilakukan dengan cara membedakan mana yang menjadi kehendak dan berkenan kepada Allah dan mana yang tidak (Rm. 12: 2).

KESIMPULAN

Kecerdasan teologis Paulus dalam merespons tantangan lintas budaya dan teologis pada zamannya. Sebagai figur sentral dalam perkembangan Kekristenan, Paulus tidak hanya menjadi jembatan antara Yudaisme, Hellenisme, dan Kekristenan, tetapi juga seorang pelopor dalam menyampaikan pesan Injil kepada masyarakat yang beragam. Transformasi mendalam yang dialaminya dari seorang Farisi fanatik menjadi seorang rasul universal tidak hanya mengubah arah hidupnya, tetapi juga menciptakan dasar teologi yang membawa perubahan besar.

Paulus adalah sosok yang memadukan intelektualitas Yahudi dengan wawasan budaya Greco-Romawi. Dengan pendekatan yang terampil dan penuh strategi, ia menjadikan Kristus sebagai pusat dari segala pemikirannya. Baginya, keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus. Keyakinan ini tidak hanya menggugah semangat jemaat pada masa itu, tetapi juga membentuk prinsip dasar Kekristenan yang bertahan hingga kini. Sebagai seorang rasul mandiri, Paulus mampu menjawab beragam persoalan teologis yang kompleks tanpa kehilangan integritasnya sebagai orang Yahudi. Ia mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan pesan Injil, menciptakan harmoni antara tradisi dan inovasi. Dalam setiap tulisannya, Paulus tidak hanya menawarkan solusi, tetapi juga membangun

³⁶ Paulus, *Roma 8:8, Galatia 1:10, Efesus 5:10, 1 Tesalonika 2:4* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia).

visi tentang kesatuan umat manusia di dalam Kristus, yang melampaui batasan etnis, sosial, dan budaya.

Melalui dedikasi dan ketajaman intelektualnya, Paulus berhasil mengukir jejak yang abadi dalam sejarah gereja. Ia mengajarkan bahwa kehidupan orang percaya harus berpusat pada Kristus, yang menjadi sumber keselamatan dan harapan eskatologis. Dengan keyakinannya bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan, Paulus tidak hanya menginspirasi jemaat pada masanya, tetapi juga menjadi teladan bagi generasi Kristen di masa kini dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyah dan Riniwati. “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pancasila.” In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology, Theme: Christian Education in National Education*, 2024.
- Andrianus Nababan. “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3.” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 4, no. 1 (2020): 1–12.
- Antwi, Emmanuel K.E., Isaac F. Adjei, and Joseph K. Asuming. “Understanding Wisdom in the Old Testament through Its Akan (Ghana) Parallels: Linkages and Disconnections*.” *Old Testament Essays* 33, no. 3 (2020): 408–27. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2020/v33n3a4>.
- Backfish, Elizabeth H.P. “Biblical Wisdom as a Model for Christian Liberal Arts Education.” *Christian Higher Education* 18, no. 5 (2019): 382–96. <https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1579119>.
- Boiliu, Noh Ibrahim. “Educational Aspects in the Book of Deuteronomy.” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.04.42>.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M. Samosir, and Fredy Simanjuntak. “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12.” *Kurios* 6, no. 1 (2020): 61. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>.
- Chrisna Mikhayani Barasa dan Minggu. “Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Spiritualitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa SMAN

- 1 Wamena.” *Student Evangelical Journal Aiming at Theological Interpretation* 1, no. 1 (2024): 1–17.
- Dell, Katharine J. “Conclusion of the Book of Proverbs.” In *The Theology of the Book of Proverbs*, 189–92. Cambridge: Cambridge University Press, 2023.
- . “Solomon’s Wisdom and the Egyptian Connection.” In *The Solomonic Corpus of “Wisdom” and Its Influence*, 77–91. Oxford: Oxford University Press, 2020.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/9780198861560.003.0006>.
- Diana Rotua Silaban. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Bagi Perubahan Perilaku Remaja Kelas X-Xi Di Sma Negeri 48 Jakarta Timur.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 22–44.
- Doni A. “Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 196–210.
- Elledge, C.D. “The Glory of Wisdom.” In *Early Jewish Writings and New Testament Interpretation*, 23–53. Oxford: Oxford University Press, 2023.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/9780190274580.001.0001>.
- Esti Regina Boiliu. “Penerapan Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Mutu Belajar Peserta Didik.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 61–72.
- Groenewald, Alphonso. “Isaiah 1:2-3, Ethics and Wisdom. Isaiah 1:2-3 and the Song of Moses (Dt 32): Is Isaiah a Prophet like Moses?” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 2–3.
<https://doi.org/10.4102/hts.v67i1.954>.
- Gunawan, Chandra. “Retribution in the Wisdom Literature.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 2 (2020): 64–74.
<https://doi.org/10.47900/nptrs.v1i2.20>.
- Hamersma, Harry. *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.

- Hamilton Inbadas. "Indian Philosophical Foundations Of Spirituality At The End Of Life." *Mortality* 23, no. 4 (2018): 320–333.
- Handa, Manoj Chandra. "The Leading Wisdom Development Framework: An Integrated Roadmap for Cultivating a Sense of Purpose and Meaning." *Journal of Advanced Academics* 34, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1177/1932202X2211249>.
- Igor Grossmann and Justin P. Brienza. "The Strengths of Wisdom Provide Unique Contributions to Improved Leadership, Sustainability, Inequality, Gross National Happiness, and Civic Discourse in the Face of Contemporary World Problems." *Journal of Intelligence* 6, no. 2 (2018): 1–17.
- Joseph, Gyanvi Blay. "The Concept of the 'Fear of God' in the Wisdom Literature: Implication for Reformation of Society and National Development." *E-Journal of Religios and Theological Studies* 1, no. 1 (2020): 69–79.
- Judith Glück and Nic M. Weststrate. "The Wisdom Researchers and the Elephant: An Integrative Model of Wise Behavior." *Personality and Social Psychology Review* 26, no. 4 (2022): 342–374.
- Juwinner Dedy Kasingku dan Mareike Seska Diana Lotulung. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal Educatio* 10, no. 1 (2024): 331–39.
- Muhammad Rijal Fadli. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Nella Novianti Dakhi dan Sozawato Telaumbanua. "Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen Yang Profesional Bagi Generasi Alpha." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 60–70.
- Philip Asura Nggada. "The Use of Old Testament Wisdom Literature In Practical Life: An African Reflection." In *Vasconselos*, 149–57. Nigeria: Philip Asura Nggada Department of Religion and Philosophy Faculty of Arts, University of Jos, 2017. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1ffjfp.c.21>.
- Syamsuddin dan Azlinda Azman. "Memahami Dimensi Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial." *Sosio Informa* 17, no. 2 (2012): 111–19.
- Urbanus Rahangmetan, Grace N. Birahim, Hasia Mamonto, dan Seltina

Dampi. “Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Karakter Kristiani Pada Siswa Di SMP Kristen Dumoga.” *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 11, no. 1 (2024): 48–55.

Zhen-Dong Wang, Yi-Meng Wang, Kang Li, Juan Shi, and Feng-Yan Wang. “The Comparison Of The Wisdom View In Chinese And Western Cultures.” *Current Psychology (New Brunswick, N.J.)* 41 (2022): 8032–8043.